

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga atau sarana dalam melaksanakan proses belajar atau proses pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut tingkatannya sekolah terbagi menjadi sekolah dasar, sekolah lanjutan dan sekolah tinggi. Sedangkan menurut jurusannya, ada dagang, guru, teknik, pertanian, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Sekolah secara umum adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar serta menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan tingkatan, jurusan dan sebagainya, yang memiliki unsur pendukung seperti sarana dan prasarana serta sesuai aturan yang berlaku. Di Indonesia, sekolah menurut statusnya dibagi menjadi 2 macam yaitu sekolah negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah dan sekolah swasta yang diselenggarakan oleh non-pemerintah, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.

Sebagai organisasi pendidikan formal, sekolah mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak yang sesuai dengan nilai dan norma. Sekolah juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan perlindungan kepada anak agar terhindar dari hal-hal negatif akibat perkembangan arus globalisasi yang pesat. Jadi sekolah memang suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku seorang anak agar tidak melakukan hal yang bertentangan dengan nilai norma dalam masyarakat.

Namun faktanya, masih ada siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak

masuk sekolah tanpa izin, merokok, mem*bully* teman, berani pada guru, berkelahi, dan sebagainya. Selain itu ada pula siswa yang berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti: bertindak kekerasan, berkelahi dengan siswa lain, bicara tidak sopan, berani pada orang tua, melakukan perbuatan tidak senonoh, berpacaran melebihi batas, dan sebagainya (Sarlito Wirawan dalam Ani Yuniati dkk, 2017).

Siswa Sekolah Menengah Atas termasuk dalam kategori remaja. Menurut Ramayulis (2013) masa remaja merupakan masa peralihan yang dilalui oleh seorang anak menuju masa kedewasaannya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa. Sedangkan menurut Santrock (2003) remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif dan sosial-emosional.

Pada masa remaja, mengalami perkembangan baik fisik, psikis maupun sosial. Sebagai makhluk sosial remaja diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa saling memberi dan menerima, serta memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat (dalam Dyan Lestari, 2015). Salah satu bentuk perilaku sosial pada masa remaja adalah minat menolong orang lain. Namun minat menolong tersebut kini semakin menurun karena kurangnya rasa peduli siswa terhadap orang lain.

Perilaku yang tampak di masyarakat saat ini adalah kurangnya perilaku prososial pada remaja. Perilaku prososial dibatasi secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intens untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau

lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial. Namun saat ini, kepedulian remaja terhadap orang lain sudah mulai luntur. Dimana kepedulian remaja terhadap orang lain dan lingkungan disekitar semakin menurun, seperti tidak menolong saat ada kecelakaan, mengejek teman, dan mem*bully* teman.

Dapat dikatakan bahwa saat ini remaja menunjukkan sikap kurang peduli terhadap orang lain, dan cenderung menjadi makhluk yang individual. Seperti yang di ungkap dalam (Tribunnews, 2018) yaitu pada saat terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan tanjakan Emen, Subang Jawa Barat, saat mengetahui ada kecelakaan sebagian remaja lebih banyak yang menonton dan merekam kecelakaan tersebut dengan Hp mereka dari pada memberikan pertolongan kepada korban kecelakaan secara spontan. Kejadian tersebut menunjukkan lunturnya nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari pada remaja.

Selanjutnya terjadi di Transmusi, saat ada seorang ibu-ibu yang sedang berdiri dikarenakan penumpang terlalu banyak dan tidak ada kursi lagi untuk duduk dan mengharuskan ibu tersebut untuk berdiri. Remaja yang berseragam SMA duduk di dekat ibu tersebut hanya cuek, dan tidak memiliki inisiatif untuk menukar tempat duduknya dengan ibu tersebut dan membiarkan ibu tersebut berdiri sampai ia turun (Observasi, 2019).

Fenomena tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (dalam Dyan Lestari dan Partini, 2015) di tujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain banyak terjadi pada remaja yang nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap prososial yang dimiliki semakin pudar.

Selain itu, Hoffman (dalam Taufik, 2017) menyatakan empati berkaitan secara positif dengan perilaku menolong. Ada

juga bukti-bukti eksperimental bahwa *empathic distress* akan membangkitkan individu untuk menolong orang lain, dan observer yang mengalami *empathic distress* lebih tinggi akan memberikan pertolongan secara tepat kepada korban yang mengalami kesakitan. Sementara itu, jika mereka tidak melakukan suatu pertolongan maka observer *empathic distress* menjadi merasa bersalah dan mereka merasa lebih baik jika memberikan pertolongan.

Bentuk perilaku prososial tidak hanya perilaku tolong menolong, menurut Mussen (dalam Nashori, 2008 : 38) aspek-aspek perilaku prososial meliputi: menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikis orang tersebut. Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain. Dan memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

Fenomena-fenomena tersebut terjadi karena kurangnya kepedulian remaja terhadap orang lain. Salah satu faktor penyebab kurangnya rasa peduli siswa terhadap orang lain itu adalah karena tingkat empati individu yang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Staub (dalam Dayakisni, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu *self gain, norms and values, dan empathy*.

Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Individu dengan empati tinggi senantiasa menunjukkan sikap positif terhadap orang lain dan menghindari perbuatan atau perilaku yang dapat menyakiti dan

merugikan orang lain. Individu dengan empati tinggi senantiasa mampu memahami keadaan dan perasaan orang lain, sehingga mereka lebih menjaga sikap dan perbuatannya. Oleh karena itu remaja dengan empati yang tinggi, cenderung untuk berperilaku prososial lebih baik dibandingkan dengan remaja yang empatinya rendah. Perlu suatu pemahaman terhadap siswa sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk saling tolong-menolong, bekerjasama, dan peduli terhadap sesama. Dengan bimbingan sosial yang baik, maka dapat meningkatkan empati siswa terhadap orang lain.

Ahli-ahli psikologi mencoba menjelaskan isi dari empati. Salah satu diantaranya adalah Davis (dalam Nashori, 2008) menyatakan bahwa aspek-aspek empati yaitu *Perspektif taking* (pengambilan sudut pandang), *Fantasy* (fantasi), *Emphatic concern* (perhatian empatik), dan *Personal distress* (distress diri). *Perspektif Taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. *Fantasy*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau ditontonnya. *Emphatic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami orang lain. Dan *Personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 22 Agustus 2018 di SMA Bina Mandiri Banyuasin, saat ada guru yang sedang mendorong motornya yang mogok menuju keluar sekolah guru tersebut mendorong motornya sendirian tanpa ada siswa yang membantu guru tersebut padahal di dekat guru tersebut terdapat beberapa siswa yang sedang duduk dan mengobrol, dan mereka hanya melihat guru tersebut mendorong motor tanpa berinisiatif untuk menolong guru tersebut. Selanjutnya,

siswa masih kesulitan untuk bekerjasama dengan siswa lainnya. Misalnya saat ada siswa yang piket di kelas, siswa tersebut hanya sendirian membersihkan kelas sedangkan yang lainnya acuh tak acuh dan tidak ada yang membantunya membersihkan kelas walaupun saat itu ada juga siswa lain yang mendapat jadwal piket hari itu.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara terhadap MRP pada tanggal 22 Agustus 2018 di SMA Bina Mandiri. Kurangnya perilaku prososial yang dilakukan oleh MRP yaitu tidak peduli dengan orang lain. MRP merasa biasa-biasa saja saat teman se bangku dengannya tidak masuk sekolah beberapa hari karena sakit. Dan MRP juga tidak berinisiatif untuk menjenguk temannya yang sakit tersebut dengan alasan sakitnya tidak terlalu parah sehingga tidak perlu di jenguk. Selain itu MRP juga tidak peduli dengan temannya yang mendapatkan masalah, MRP mengungkapkan bahwa ia juga mempunyai masalah sendiri sehingga tidak ada waktu untuk mengurus permasalahan orang lain. Perilaku MRP menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap temannya yang sedang sakit maupun yang sedang mendapatkan masalah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penelitian, hasilnya menunjukkan perilaku prososial yang rendah dilakukan oleh siswa ini rata-rata dalam bentuk kurangnya perilaku menolong, bekerjasama, dan kurangnya peduli siswa terhadap orang lain. Perilaku-perilaku tersebut terjadi karena kurangnya rasa empati siswa terhadap orang lain. Durkheim (dalam Sarwono, 2011) berpendapat bahwa kemajuan teknologi yang canggih sudah membuat remaja menjadi lebih individualis yang menyebabkan remaja bertindak hanya menurut kepentingannya sendiri. Selain itu, kemajuan teknologi juga membuat berkurangnya rasa kepedulian sosial dikalangan remaja.

Observasi dan wawancara peneliti dilakukan di SMA Bina Mandiri Banyuasin pada tanggal 22 Agustus 2018. SMA Bina

Mandiri Banyuasin ini adalah salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Banyuasin. Di Banyuasin sendiri terdapat 67 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 8 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Atas (SMA) Bina Mandiri ini merupakan SMA yang berstatus swasta dan memiliki dua minat jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sekolah ini merupakan bentuk dari Yayasan Bina Mandiri Sriwijaya yang di dirikan pada tahun 2005.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas XI SMA Bina Mandiri Banyuasin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan penulis dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI SMA Bina Mandiri, Banyuasin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI SMA Bina Mandiri, Banyuasin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan dan psikologi sosial pada khususnya.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan perilaku prososial dalam diri siswa di SMA Bina Mandiri, Banyuasin, sikap saling peduli terhadap sesama dan menumbuhkan sikap saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran data didapatkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu, pertama, "Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja", jurnal yang ditulis oleh Dyan Lestari dan Partini, tahun 2015. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Uji Hipotesis berdasarkan hasil perhitungan teknik *analisis product moment* dari *Pearson* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,796 dengan signifikan antara ($p = 0,000$ ($p \leq 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima. Artinya semakin tingginya penalaran moral akan menghasilkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi. Selain itu, semakin rendahnya tingkat penalaran moral subjek bisa berkemungkinan akan memiliki perilaku prososial yang rendah.

Kedua, "Efektifitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII SMP", jurnal yang ditulis oleh Alan Auliyah dan Elia Flurentin, tahun 2016. Berdasarkan hasil dari analisis dengan menggunakan uji wilcoxon yang diperoleh nilai beda (z) sebesar -2,201 dan nilai signifikansinya (2-tailed) adalah 0,028. Nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (nilai $asymp.sig < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film efektif untuk meningkatkan sikap empati siswa kelas VII SMP.

Selanjutnya, ketiga, "Perilaku Prososial pada Siswa SMP Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang ditinjau dari Empati

dan Dukungan Sosial Teman Sebaya”, jurnal yang ditulis oleh Irma Putri Nuralifah dan Rohmatun, tahun 2015. Berdasarkan hasil analisa data skala menunjukkan bahwa perilaku prososial, empati dan dukungan sosial teman sebaya pada remaja di SMP Islam Plus As-Salamah tergolong tinggi. Hal ini dapat diketahui dari rentang skor subjek yang berada dalam kategori tinggi yaitu 85,27 untuk perilaku prososial, 92,02 untuk empati, dan untuk data skala dukungan sosial teman sebaya sebesar 125 (berdasarkan *mean* empirik). Hasil analisa data tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja di SMP Islam Plus As-Salamah Ungaran memiliki tingkat perilaku prososial, empati dan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi.

Keempat, “Empati terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus : Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Inklusi dan Jenis Kelamin”, jurnal yang ditulis oleh Faizah, Yunita Kurniawati dan Ulifa Rahma, tahun 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati terhadap siswa berkebutuhan khusus berdasarkan jenjang pendidikan inklusi. Empati paling tinggi terdapat pada siswa/i SMP dan empati yang paling rendah pada siswa/i SD. Siswa perempuan memiliki empati lebih tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus dibandingkan siswa laki-laki.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu, maka penulis mencoba membedakannya berdasarkan variabel, subjek, tempat, dan tahun. Maka terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu variabel yang diangkat oleh peneliti sebelumnya empati akademik dan prososial berada dalam judul yang berbeda-beda, artinya terpisah, variabel empati dipasangkan dengan variabel lain dalam satu judul, begitupun dengan prososial memiliki pasangan variabel lain dalam satu judul, sedangkan penulis mengangkat variabel empati dan prososial menjadi satu pasangan variabel dalam satu judul yaitu empati sebagai variabel bebas dan prososial sebagai variabel terikatnya. Selanjutnya, subjek dalam penelitian

sebelumnya yaitu para siswa SD dan SMP sedangkan penulis memilih subjek siswa SMA, begitu juga dengan tahun penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mana penulis melakukan penelitian pada tahun 2019. Kemudian, di dalam penelitian sebelumnya belum pernah ada yang meneliti di SMA Bina Mandiri, Banyuasin.

Berdasarkan perbedaan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis yakin penelitian yang berjudul "Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI SMA Bina Mandiri, Banyuasin", berbeda dengan penelitian sebelumnya dan layak untuk dilakukan penelitian.